

BAB II

KAJIAN TEORI ANALISIS KETIDAKHEMATAN KATA TEKS RESENSI HASIL KARYA SISWA

A. Kajian Teori

1. Analisis Ketidakhematan Kata

a. Pengertian Analisis Ketidakhematan Kata

Analisis dilakukan untuk mengetahui suatu hal secara mendalam dan teliti. Analisis dalam kegiatan berbahasa dikaitkan dengan usaha menganalisis suatu teks baik itu isi, sistematika, maupun kaidah kebahasaan. Pada penelitian ini penulis berfokus untuk menganalisis kesalahan berbahasa berbentuk ketidakhematan kata. Nurwicaksono & Amelia (2018, hlm. 141) mengatakan bahwa kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan dari kaidah kebahasaan yang berlaku.

Tarigan & Tarigan (2011, hlm. 59) mengatakan bahwa pengkajian kesalahan dapat mengungkapkan berbagai hal mengenai kesalahan berbahasa yang dilakukan siswa. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyelidiki terhadap efektivitas pengajaran bahasa, sehingga dikemudian hari terdapat perbaikan-perbaikan untuk menyempurnakan pengajaran bahasa.

Senada dengan pendapat Tarigan, Markhamah & Sabardila (2014, hlm. 29) mengatakan, “Analisis kesalahan berbahasa adalah bagian dari linguistik pedagogis karena analisis kesalahan berbahasa berusaha mengatasi permasalahan yang terkait dengan kesalahan peserta didik”. Hal tersebut karena peserta didik sebagai seorang pembelajar bahasa tidak terlepas dari kesalahan-kesalahan berbahasa baik dalam tulisan maupun tuturan. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk memetakan kesalahan berbahasa pada peserta didik.

Menganalisis erat kaitannya dengan keterampilan membaca karena secara tidak langsung seseorang melakukan analisis harus membaca secara

keseluruhan data yang dianalisis. Tarigan (2008, hlm. 7) mengatakan, “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis”. Melalui kata-kata yang tertulis dalam sebuah bacaan pembaca akan memperoleh isi dari apa yang dibahas oleh penulis.

Kegiatan menganalisis bisa diartikan sebagai kegiatan membaca telaah isi pada butir membaca kritis. Menurut Albert dalam Tarigan (2008, hlm. 92) mengatakan, “Membaca kritis (atau *critical reading*) adalah sejenis membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan”.

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa analisis ketidakhematan kata merupakan suatu upaya untuk mengetahui kesalahan-kesalahan berbahasa pada teks yang ditulis siswa. Karakteristik kesalahan tersebut ialah menggunakan kata-kata yang tidak hemat dan hasil analisis ini bisa digunakan untuk perbaikan pengajaran bahasa.

b. Komponen yang Dianalisis dalam Ketidakhematan Kata

Komunikasi yang efektif diperlukan supaya ide-ide tersampaikan dengan jelas ketika menggunakan bahasa. Namun, baik yang sudah dewasa, remaja, maupun anak-anak tidak bisa terlepas dari kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa ini terjadi pada semua tataran linguistik dan banyak dari pengguna bahasa yang tidak sadar telah menggunakan bahasa yang salah.

Supriani&Siregar (2016, hlm. 68) mengatakan, “Kesalahan berbahasa adalah suatu peristiwa yang bersifat inheren dalam setiap pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulis”. Kesalahan berbahasa akan selalu terjadi ketika menggunakan bahasa, akan tetapi kesalahan tersebut dapat dikurangi dengan usaha-usaha tertentu. Kesalahan berbahasa ini dapat terjadi pada pemakaian bahasa lisan maupun tulis. Penulis akan membatasi pembahasan pada kesalahan berbahasa tulis.

Gejala kesalahan berbahasa pada tulisan salah satunya ketidakhematan kata. Ketidakhematan kata ditandai dengan penambahan kata-kata yang sebenarnya tidak begitu diperlukan. Supriani&Siregar (2016, hlm. 74) mengatakan, “Kesalahan penambahan ini ditandai oleh hadirnya suatu butir atau unsur yang seharusnya tidak muncul dalam ucapan yang baik dan benar”. Unsur tersebut ialah kata-kata yang tidak diperlukan karena pada kalimat sudah ada kata yang mewakili makna yang dimaksud dan apabila dihilangkan pun tidak akan mengubah makna seperti pada kalimat: *Para hadirin yang terhormat*. Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan salah satu kata yang mengandung makna ganda menjadi: *Hadirin yang terhormat*. Hal tersebut karena kata *hadirin* bermakna sekelompok orang yang hadir dan kata *para* juga mengacu pada sekelompok orang sehingga penggunaan kata *hadirin* dan *para* secara bersama-sama tidak hemat kata.

Senada dengan pendapat Supriani&Siregar, Arifin (2016, hlm. 56) Mengatakan, “Fenomena pemborosan ini sering terjadi ketika kita tak sadar diri atau ketidakpahaman kita terhadap suatu makna kata”. Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, penulis menyimpulkan kesalahan berbahasa salah satunya ialah ketidakhematan dalam penggunaan kata-kata.

Ketidakhematan kata dapat dihindari dengan menggunakan kata-kata seperlunya sehingga hemat kata. Chaer (2011, hlm. 37) mengatakan bahwa kalimat yang hemat ialah kalimat yang apabila ada kata-kata yang ditinggalkan tidak akan mengganggu makna dari kalimat tersebut. Kehematan kata dapat dicapai dengan menghindari ketidakhematan kata. Chaer (2011, hlm. 37-40) mengklasifikasikan ciri-ciri ketidakhematan kata dengan tujuan supaya kalimat menjadi hemat dengan menanggalkan kata-kata tertentu sebagai berikut.

- 1) Menanggalkan Kata *hari, tanggal, bulan, tahun, pukul, dan jam*.
Contoh penanggalan kata-kata tersebut sebagai berikut.
 - a) Ujian susulan akan diadakan pada hari Senin tanggal 14 bulan Juni tahun 2010.

- b) Jaksa penuntut umum akan membacakan tuntutanannya pada hari Selasa tanggal 15 Juni tahun 2010.
- c) Gempa susulan pertama terjadi pada pukul 12.15 WIB dan kedua pada pukul 12.30 WIB.

Kalimat-kalimat tersebut dapat diefektifkan dengan menghilangkan kata-kata yang tidak perlu sehingga kalimat-kalimat tersebut menjadi hemat kata.

- a) Ujian susulan akan diadakan Senin, 14 Juni 2010.
 - b) Jaksa penuntut umum akan membacakan tuntutanannya Selasa, 15 Juni 2020.
 - c) Gempa susulan pertama terjadi pada 12.15 WIB dan kedua pada 12.30 WIB.
- 2) Menanggalkan Kata *dari* dan *daripada* yang Tidak Perlu
- a) Pidato dari Presiden akan disiarkan ulang nanti malam.
 - b) Tugas dan fungsi daripada DPR adalah menyusun undang-undang, bukan mengurus pembangunan sarana pendidikan dan kesehatan.
 - c) Tanggapan dari Kapolri mengenai kasus pornografi tidak memuaskan.

Kata *dari* dan *daripada* dapat dihilangkan sehingga kalimat-kalimat tersebut menjadi kalimat hemat kata.

- a) Pidato Presiden akan disiarkan ulang nanti malam
- b) Tugas dan fungsi DPR adalah menyusun undang-undang, bukan mengurus pembangunan sarana pendidikan dan kesehatan.
- c) Tanggapan Kapolri mengenai kasus pornografi tidak memuaskan.

Kata *dari* dan *daripada* tidak boleh ditanggalkan pada contoh kalimat di bawah karena akan mengubah makna.

- d) Dodol adalah penganan yang terbuat *dari* tepung ketan, gula, dan kelapa.
 - e) Lebih baik kita mencoba, meskipun tidak berhasil, *daripada* tidak berbuat apa-apa.
- 3) Tidak Menggunakan Kata Penanda Jamak (seperti *semua*, *banyak*, *beberapa*, *sekalian*, dan *para*) Bersama-sama Sekaligus dengan Betuk Ulang yang Menyatakan Jamak
- a) Banyak pohon-pohon bertumbangan ketika terjadi angin ribut semalam.
 - b) Beberapa dokter-dokter ketahuan melakukan malpraktik.
 - c) Sebagian barang-barang makanan yang diimpor itu sudah kadaluarsa.

Kalimat-kalimat di atas dapat direvisi menjadi sebagai berikut.

- a) Banyak pohon bertumbangan ketika terjadi angin ribut semalam.

- a) Pohon-pohon bertumbangan ketika terjadi angin ribut semalam.
- b) Beberapa dokter ketahuan melakukan malpraktik.
- b) Dokter-dokter itu ketahuan melakukan malpraktik.
- c) Sebagian barang makanan yang diimpor itu sudah kadaluarsa.
- c) Barang-barang makanan yang diimpor itu sudah kaduarsa.
- 4) Menanggalkan Kata Hipernim (superordinat) dari Kata yang Menjadi Hiponimnya (subordinatnya)
 - a) Sayuran diangkut ke kota dengan menggunakan kendaraan truk.
 - b) Di pasar ibu membeli ikan tongkol dan buah manga.
 - c) Selain memelihara burung perkutut, beliau juga memelihara burung elang.

Kalimat-kalimat tersebut dapat diubah dengan menghilangkan hipernimnya sehingga hemat kata.

- a) Sayuran diangkut ke kota dengan menggunakan truk.
- b) Di pasar ibu membeli tongkol dan mangga.
- c) Selain memelihara perkutut, beliau juga memelihara elang.

Senada dengan pendapat Chaer mengenai definisi kehematan kata, Putrayasa (2014, hlm. 55) mengatakan, “Kehematan adalah adanya hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang diacu”. Artinya hemat kata tidak secara harfiah menggunakan kata yang sedikit, akan tetapi menggunakan kata secara cermat sehingga bermanfaat bagi pembaca atau pendengar. Agak berbeda dengan Chaer, Putrayasa (2014, hlm. 55-56) mengatakan bahwa kehematan kata dapat dicapai dengan menghindari beberapa kategori ketidakhematan kata sebagai berikut.

1) Menghindari Pengulangan Subjek Kalimat

Penulis terkadang tanpa sadar sering mengulang subjek dalam kalimat. Pengulangan tersebut tidak membuat kalimat menjadi lebih jelas. Oleh karena itu, pengulangan tersebut tidak diperlukan, contoh pengulangan subjek sebagai berikut.

- a) Pemuda itu segera mengubah rencananya setelah dia bertemu dengan pemimpin perusahaan itu.
- b) Hadirin serentak berdiri setelah mereka mengetahui mempelai memasuki ruangan.

Kalimat-kalimat tersebut dapat diperbaiki sehingga menjadi kalimat yang hemat kata.

- a) Pemuda itu segera mengubah rencana setelah bertemu dengan pemimpin perusahaan itu.
- b) Hadirin serentak berdiri setelah mengetahui mempelai memasuki ruangan.

1) Hiponim Dihindarkan

Dalam bahasa terdapat kata yang mengandung makna bawahan. Makna tersebut bisa jadi kelompok anggota kelompok makna yang lebih besar. Umpamanya kata *merah* mengandung makna kelompok warna. Contoh penanggalan sebagai berikut:

- a) Presiden SBY menghadiri Rapin ABRI hari Senin lalu.
- b) Bulan Maret tahun ini, Presiden SBY akan mengadakan perjalanan muhibah ke beberapa negara tetangga antara lain Malaysia.
- c) Warna kuning dan ungu adalah warna kesayangan almarhum ibu mereka.

Kalimat-kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan kata *hari*, *bulan*, dan *warna* menjadi.

- a) Presiden SBY menghadiri Rapin ABRI Senin lalu.
- b) Maret tahun ini, Presiden SBY akan mengadakan perjalanan muhibah ke beberapa negara tetangga antara lain Malaysia.
- c) Kuning dan ungu adalah warna kesayangan almarhumah ibu mereka.

2) Pemakaian Kata Depan *dari* dan *daripada*

Penggunaan kata *dari* dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menunjukkan arah (tempat), asal (asal-usul), sedangkan *daripada* berfungsi untuk membandingkan sesuatu benda atau hal dengan benda atau hal lainnya. Berikut contoh penggunaan kata *dari* dan *daripada* yang kurang tepat sehingga harus dihindari.

- a) Anak dari tetangga saya Senin ini akan dilantik menjadi dokter.
- b) Presiden menekankan, bahwa di dalam pembangunan ini kepentingan daripada rakyat harus diutamakan.

Putrayasa dalam hal pengklasifikasian agak berbeda dengan pendapat Chaer. Putrayasa mengklasifikasikan penanggalan *hari*, *bulan*, *tahun*, *jam*, atau *pukul* ke dalam kategori menghindari hiponim. Namun, terdapat juga perbedaan pemaknaan hipernim dan hiponim antara Putrayasa dengan Chaer. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan keduanya pada masing-masing kategori. Suhardi (2015, hlm. 90) mengatakan, “Hiponimi adalah suatu kata yang maknanya sudah terwakili oleh makna yang lebih luas (superordinat)”. Oleh karena itu, merujuk pada pengertian hipernim dan hiponim dan pada contoh yang diberikan maka penulis simpulkan maksud Putrayasa menghindari hiponim sebenarnya menghindari hipernim.

Senada dengan pendapat Chaer dan Putrayasa mengenai definisi kehematan kata, Dalman (2016, hlm. 30) mengatakan, “Kehematan dalam

kalimat efektif merupakan kehematan dalam pemakaian kata, frasa, atau bentuk lainnya yang dianggap tidak perlu”. Dalman (2016, hlm. 30-31) mengklasifikasikan bahwa ciri ketidakhematan sebagai berikut.

1) Pengulangan Subjek Kalimat

- a) Pemuda itu segera mengubah rencananya setelah dia bertemu dengan pemimpin perusahaan itu.
- b) Hadirin serentak berdiri setelah mereka mengetahui mempelai memasuki ruangan.

Kalimat-kalimat tersebut dapat diperbaiki sehingga menjadi kalimat yang hemat.

- a) Pemuda itu segera mengubah rencana setelah bertemu dengan pemimpin perusahaan itu.
- b) Hadirin serentak berdiri setelah mengetahui mempelai memasuki ruangan.

2) Hiponimi

Dalam bahasa ada kata yang merupakan bawahan makna kata atau ungkapan yang lebih tinggi. Di dalam makna kata tersebut terkandung makna dasar kelompok makna kata yang bersangkutan. Kata merah sudah mengandung kelompok warna. Kata Desember sudah menjadi makna bulan.

3) Pemakaian Kata Depan *dari* dan *daripada*

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal kata depan *dari* dan *daripada*, selain *ke* dan *di*. Penggunaan *dari* dalam bahasa Indonesia dipakai untuk menunjukkan arah (tempat) asal (asal-usul).

Sasangka&Setiawan (2015, hlm.74) mengatakan, “Kehematan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu harus cermat, tidak boros, dan perlu kehati-hatian”. Definisi tersebut senada dengan pendapat-pendapat ahli sebelumnya mengenai kehematan kata dalam kalimat efektif. Akan tetapi, terdapat perbedaan pengklasifikasian kehematan kata agar terhindar dari bentuk ketidakhematan. Sasangka&Setiawan (2015, hlm. 74-76) mengatakan bahwa terdapat tiga ciri sebagai berikut.

1) Menghindari Bentuk Kata yang Mirip antara Subjek dengan Predikat

- a) Pemberian Penghargaan dapat diberikan dalam bentuk tanda jasa, kenaikan pangkat istimewa, uang, piagam, dan/atau bentuk penghargaan lain.

- b) Gaji karyawan yang telah diangkat oleh yayasan digaji berdasarkan perjanjian kerja yang telah ditandatangani sebelumnya.

Kedua kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan mengubah bentuk yang mirip antara subjek dengan predikat dengan mencari bentuk kata yang lain.

- a) Pemberian penghargaan dapat berbentuk tanda jasa, kenaikan pangkat istimewa, uang, piagam, dan/atau bentuk penghargaan lain.
 - a) Perhargaan dapat diberikan dalam bentuk tanda jasa, kenaikan pangkat istimewa, uang, piagam, dan/atau bentuk penghargaan lain.
 - b) Gaji karyawan yang telah diangkat oleh yayasan dibayarkan berdasarkan perjanjian kerja yang telah ditandatangani sebelumnya.
 - b) Karyawan yang telah diangkat oleh yayasan digaji berdasarkan perjanjian kerja yang telah ditandatangani sebelumnya.
- 2) Menghindari Kata yang Bersinonim
- a) Berdasarkan penjelasan sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini ingin mengungkapkan beberapa temuan-temuan sebagai berikut.

Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan kata *sebagaimana* dan *tersebut* atau *di atas*.

- a) Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini ingin mengungkapkan beberapa temuan-temuan sebagai berikut.
- 3) Kata yang Didahului Penanda Jamak Tidak Perlu Diulang
- a) Berdasarkan penjelasan sebagaimana tersebut di atas, penelitian ini ingin mengungkapkan beberapa temuan-temuan sebagai berikut.

Kalimat tersebut dapat diperbaiki dengan menghilangkan penanda jamak atau kata yang diulang.

- a) Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini ingin mengungkapkan temuan-temuan sebagai berikut.
- b) Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini ingin mengungkapkan beberapa temuan berikut.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas mengenai ciri ketidakhematan kata agar kalimat menjadi hemat maka dapat penulis simpulkan kategorinya meliputi: pengulangan subjek, penggunaan hipernim pada hiponim, penggunaan *dari* dan *daripada* yang tidak perlu, penggunaan penanda jamak bersama-sama dengan kata jamak,

penggunaan sinonim, dan penggunaan bentuk kata yang mirip antara subjek dengan predikat.

c. Langkah-langkah Menganalisis Ketidakhematan Kata

Analisis kesalahan berbahasa dipandang sebagai suatu prosedur kerja yang memerlukan langkah-langkah yang jelas. Pada penelitian ini langkah-langkah yang dimaksud ialah langkah-langkah menganalisis ketidakhematan kata. Tarigan&Tarigan (2011, hlm. 63) mengatakan bahwa langkah-langkah kerja yang baru dalam analisis kesalahan berbahasa dilakukan melalui penyeleksian, pengurutan, dan penggabungan, yaitu:

- 1) mengumpulkan data: berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa, misalnya hasil ulangan, karangan, atau percakapan;
- 2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan: mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan kategori kebahasaan, misalnya kesalahan-kesalahan pelafalan, pembentukan kata, penggabungan kata, dan penyusunan kalimat;
- 3) membuat peringkat kesalahan: mengurutkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar;
- 4) menjelaskan kesalahan: menggambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan, dan memberikan contoh yang benar;
- 5) memperkirakan atau memprediksi daerah atau hal kebahasaan yang rawan: meramalkan tataran bahasa yang dipelajari yang potensial mendatangkan kesalahan;
- 6) mengoreksi kesalahan: memperbaiki dan bila dapat menghilangkan kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang serasi.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa penelitian ini terbatas untuk menganalisis ketidakhematan kata, sehingga hasil akhir penelitian ini berupa paparan bentuk-bentuk ketidakhematan kata yang ditulis siswa. Oleh karena itu, penulis tidak mengikuti semua langkah yang dikemukakan oleh Tarigan&Tarigan. Penulis melakukan empat langkah menganalisis yaitu: mengumpulkan data, mengidentifikasi dan mengklasifikasi kesalahan, menjelaskan kesalahan, dan memperkirakan daerah kebahasaan yang rawan.

2. Teks Resensi

a. Pengertian Teks Resensi

Teks resensi merupakan salah satu teks yang dipelajari di tingkat SMA kelas XI. Pada dasarnya teks resensi bertujuan untuk mengulas sebuah karya. Kosasih&Kurniawan (2014, hlm. 493) mengatakan, “Adapun yang dimaksud teks resensi adalah tulisan yang berisi tinjauan ulasan kualitas suatu buku”. Kualitas buku yang dimaksud ialah mengenai kelebihan dan kekurangan pada sebuah buku. Namun, mengulas tidak hanya terbatas pada buku, dapat juga pada karya fiksi maupun nonfiksi.

Sependapat dengan Kosasih&Kurniawan, Dalman (2016, hlm. 228) mengatakan, “...resensi adalah tulisan ilmiah yang membahas isi sebuah buku, termasuk kelemahan dan keunggulannya untuk diberitahukan kepada pembaca”. Pengulasan kelebihan dan kekurangan tersebut bertujuan untuk merekomendasikan sehingga pembaca tertarik untuk membaca karya yang diulas. Syarat utama seorang untuk mengulas buku ialah harus paham mengenai karya yang diulas sehingga dapat memberikan penilaian objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Senada dengan hal tersebut Sitepu (2013, hlm. 101) mengatakan, “meresensi buku merupakan kegiatan membaca, memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mengungkapkan keunggulan dan kelemahan sebuah buku sebagai informasi untuk orang lain”. Dengan demikian, sebenarnya teks resensi merupakan teks yang lebih kompleks daripada yang dipikirkan. Tidak hanya berupa ulasan kelebihan dan kekurangan buku, tetapi penulis teks resensi harus mampu untuk mengkritisi karya yang diulas.

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa teks resensi adalah sebuah teks yang berisi ulasan kritis dan evaluatif terhadap suatu karya. Karya yang dimaksud bisa berupa karya apaun baik fiksi maupun nonfiksi. Karya yang umum dirensi ialah buku yang diulas secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

b. Struktur Teks Resensi

Pembuatan suatu teks tidak dapat terlepas dari unsur-unsur pembangun. Unsur pembangun tersebut dapat berbeda antara satu teks dengan yang lain. Pada teks resensi unsur pembangun terdiri dari empat bagian. Kosasih&Kurniawan (2014, hlm. 497) mengatakan bahwa struktur resensi terdiri dari: orientasi, ringkasan, analisis, evaluasi, dan rekomendasi. *Pertama*, orientasi merupakan bagian awal yang memaparkan mengenai identitas karya. *Kedua*, ringkasan merupakan bagian yang memaparkan gambaran isi karya yang diulas secara singkat. *Ketiga*, analisis dan evaluasi merupakan penganalisisan isi karya serta pertimbangan mengenai kelebihan dan kekurangan. Terakhir merupakan bagian rekomendasi yang berisi kesimpulan mengenai karya serta rekomendasi kepada pembaca.

Berbeda dengan Kosasih&Kurniawan, Daniel dalam Dalman (2016, hlm. 233-235) mengatakan bahwa terdapat unsur-unsur pembangun sebuah teks resensi diantaranya: judul, data buku, pendahuluan, tubuh pernyataan resensi, dan penutup. Setiap bagian tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam teks resensi. Pada bagian paling atas di halaman depan terdapat judul merupakan representasi teks resensi yang dibuat. Setelah judul, ditulis data buku merupakan identitas dari buku yang diulas. Pada bagian pendahuluan dipaparkan mengenai pengarang buku dan gambaran umum mengenai karya yang diulas. Berlanjut ke bagian tubuh pernyataan merupakan bagian yang memaparkan tinjauan kritis terhadap karya yang diulas. Terakhir, penutup merupakan bagian akhir yang menjelaskan sasaran yang dituju oleh buku tersebut.

Senada dengan pendapat Daniel dalam Dalman di atas, Andrianto (2011, hlm. 97) mengatakan, “Anatomi resensi. Format resensi: judul resensi, judul buku, penulis/pengarang, penerbit, tahun terbit/cetakan, tebal/jumlah halaman, harga (masalah harga bisa dimasukkan bisa pula tidak dimasukkan) dan tulisan (mengikuti bentuk umum: pendahuluan, pembahasan dan penutup)”.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa pada dasarnya struktur teks resensi terdiri dari: identitas karya; pendahuluan yang berisi ringkasan singkat; pembahasan yang berisi analisis serta evaluasi; dan penutup yang berisi rekomendasi.

c. Kaidah Kebahasaan Teks Resensi

Teks resensi memiliki kaidah kebahasaan yang menjadi ciri khas sehingga dapat dibedakan dengan teks yang lain. Kosasih&Kurniawan (2014, hlm. 501) mengatakan, “Kata tunjuk itulah yang menjadi salah satu pembeda utama teks resensi dengan teks lainnya berdasarkan kaidah kebahasaannya”. Artinya pada teks resensi penulis banyak menggunakan kata tunjuk dan konjungsi. Penggunaan kata tunjuk tersebut merujuk pada karya yang dirensensi.

Adapun Kosasih&Kurniawan (2014, hlm. 502) lebih lanjut mengatakan bahwa terdapat beberapa kaidah kebahasaan lain pada teks resensi.

- 1) banyak menggunakan konjungsi penerang, seperti *bahwa, yakni, yaitu*;
- 2) banyak menggunakan konjungsi temporal: *sejak, semenjak, kemudian, akhirnya*;
- 3) banyak menggunakan konjungsi penyebab: *karena, sebab*;
- 4) menggunakan kata kerja mental seperti *menarik, menyukai, menikmati, menyelami, menyadari, mengejutkan, memikat, bahagia*;
- 5) menggunakan pernyataan-pernyataan yang berupa saran atau rekomendasi pada bagian akhir teks. Hal ini ditandai oleh kata *jangan, harus, hendaknya*.

Berbeda dengan Kosasih&Kurniawan, Sitepu mengemukakan kaidah kebahasaan teks resensi secara lebih umum. Sitepu (2013, hlm. 99) mengatakan, “Sedangkan penggunaan bahasa termasuk menggunakan kaidah bahasa yang baku, pilihan kata/diksi yang tepat, dan gaya bahasa yang komunikatif sesuai dengan kemampuan berbahasa pembaca sasaran”.

Berdasarkan pemaparan kedua ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks resensi secara umum menggunakan kaidah bahasa yang baku, diksi yang tepat, dan bergaya bahasa yang komunikatif. Hal tersebut karena teks resensi merupakan sebuah teks yang bersifat

informatif, sehingga menggunakan bahasa yang tidak tepat perlu dihindari. Di samping itu, teks resensi mempunyai ciri khas kaidah kebahasaan yang membedakan dengan teks lain, yaitu menggunakan: konjungsi, kata kerja mental, dan pernyataan-pernyataan yang bersifat rekomendasi.

d. Tujuan Meresensi

Teks resensi memiliki tujuan khusus sebagai teks. Dalman (2016, hlm. 229) mengatakan, “Secara umum tujuan meresensi sebuah buku adalah menginformasikan isi buku tentang yang ditulis dan dibahas, kepada masyarakat luas khususnya pembaca”. Informasi yang diberikan tersebut bersifat komprehensif sehingga isi resensi tidak hanya sekedar pandangan mengenai kelebihan dan kekurangan, tetapi juga mampu mengajak pembaca bersikap kritis terhadap karya yang dirensi.

Senada dengan pendapat di atas, Monica (2018) mengatakan, “Secara umum kegiatan meresensi buku mempunyai tujuan informatif”. Tujuan informatif tersebut memberikan informasi mengenai penilaian sebuah karya. Hal tersebut akan sangat membantu apabila karya yang diulas ialah karya baru sehingga akan menarik calon penikmat karya.

Berdasarkan pemaparan yang diungkapkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan meresensi adalah menginformasikan kepada pembaca hal-hal terkait karya yang diulas. Informasi tersebut tidak hanya tentang kelebihan dan kekurangan buku, tetapi juga penilaian kritis terhadap isi karya yang dirensi.

B. Penelitian Terdahulu

Sebuah penelitian tidak lahir dari kekosongan, penelitian timbul berdasarkan gejala-gejala yang terjadi dan dari data terdahulu yang relevan. Pada penelitian ini data-data terdahulu berperan sebagai acuan penulis untuk melakukan penelitian sehingga diharapkan dapat memutakhirkan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang relevan berisi mengenai persamaan objek kajian penelitian beserta perbedaan yang menjadi substansi penelitian. Persamaan dan perbedaan tersebut menjadi pertimbangan penulis dalam menggarap sebuah penelitian. Oleh karena itu, penulis menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sehingga diketahui variabel persamaan dan perbedaannya.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

Judul penelitian peneliti	Judul penelitian terdahulu	Nama peneliti	Persamaan	Perbedaan
Analisis Ketidakhematan Kata pada Teks Resensi Karya Siswa Kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.	Pembelajaran Kaidah Kebahasaan Teks Resensi Berfokus pada Konjungsi Temporal dengan Menggunakan Model <i>Discovery Learning</i> pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Parongpong	Dinda Permata Fauziah	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas Teks Resensi. • Memabahas kebahasaan pada teks resensi. • Sampel yang digunakan siswa kelas XI. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan penelitian penulis ialah kualitatif, sedangkan pada penelitian terdahulu kuantitatif. • Penulis berfokus pada ketidakhematan kata, sedangkan penelitian terdahulu pada konjungsi temporal.

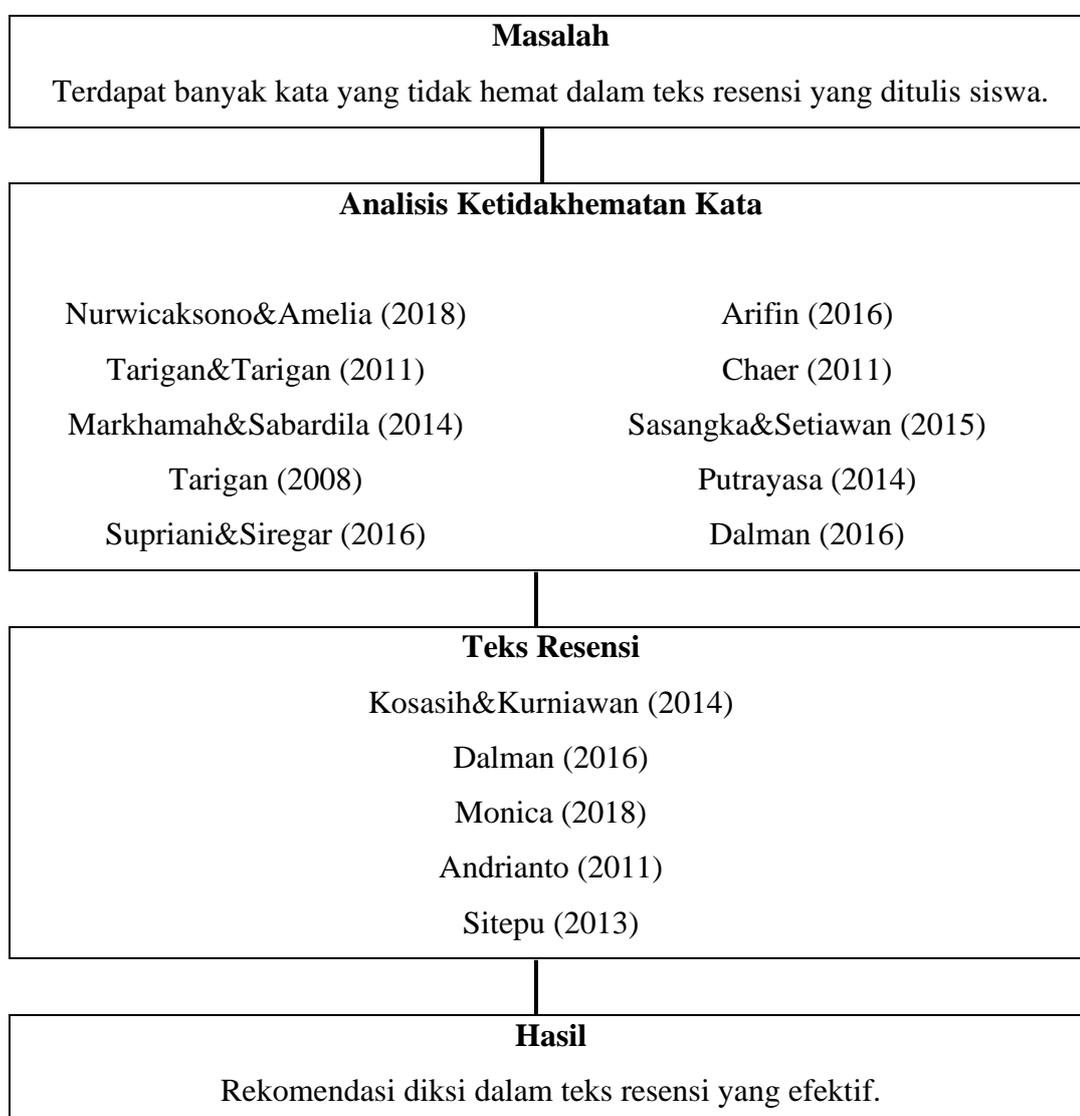
	Tahun Pelajaran 2017/2018.			<ul style="list-style-type: none"> • Penulis menggunakan sampel dari sekolah SMA Kartika XIX-1 Bandung tahun ajaran 2019/2020, sedangkan penelitian terdahulu dari SMAN 1 Parongpong tahun ajaran 2017/2018.
Analisis Ketidakhematan Kata pada Teks Resensi Karya Siswa Kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.	Pembelajaran Menyunting Teks Negosiasi Berfokus pada Penggunaan Kaidah Struktur Kalimat Efektif dengan Menggunakan Metode Discovery Learning pada Siswa Kelas X SMAN 1 Soreang Tahun Pelajaran 2015/2016.	Mayang Ayuningtias	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas kalimat efektif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan penelitian penulis ialah kualitatif, sedangkan pada penelitian terdahulu kuantitatif. • Penulis menggunakan teks resensi, sedangkan penelitian terdahulu teks negosiasi. • Fokus kalimat efektif yang digunakan penulis pada ketidakhematan kata, sedangkan penelitian terdahulu pada struktur kalimat efektif.

<p>Analisis Ketidakhematan Kata pada Teks Resensi Karya Siswa Kelas XI SMA Kartika XIX-1 Bandung Tahun Ajaran 2019/2020.</p>	<p>Pengaruh Penguasaan Ragam Bahasa Kritik dan Kalimat Efektif terhadap Pembelajaran Menulis Teks Resensi.</p>	<p>Firdaus</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan yang digunakan sama-sama kualitatif. • Membahas teks resensi. • Membahas kalimat efektif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penulis berfokus pada ketidakhematan kata, sedangkan penelitian terdahulu membahas kalimat efektif secara umum. • Penulis melakukan analisis terhadap karya siswa, sedangkan penelitian terdahulu membahas keterhubungan penguasaan ragam bahasa kritik dan kalimat efektif terhadap penulisan teks resensi dengan menggunakan survei.
--	--	----------------	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran pada penelitian ini menguraikan permasalahan kebahasaan yang digunakan pada teks resensi secara sistematis dengan menggunakan bagan. Darmawan (2016, hlm. 15) mengatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting untuk diteliti”. Di bawah ini penulis paparkan kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini.

Tabel 2.2
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi

Usman & Akbar (2011, hlm. 37) mengatakan bahwa asumsi adalah dasar bagi pengkajian teoretis. Pada penelitian ini penulis menyakini dapat menganalisis ketidakhematan kata pada teks resensi hasil karya siswa karena mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Telah mengikuti perkuliahan di Universitas Pasundan yang menunjang pada kemampuan tersebut. Mata kuliah penunjang yang telah peneliti tempuh yaitu: Pengantar Filsafat Pendidikan, Pengantar Linguistik Bahasa Indonesia, Pengembangan Wawasan Literasi, Kurikulum dan Pembelajaran, Pengajaran Berpikir Kritis, Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia, Menulis Jurnalistik, Menulis Kreatif, Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, Semantik Bahasa Indonesia, Analisis Kesulitan Menulis, Editing, Telaah Kurikulum dan Rencana Pembelajaran, Menulis Kritik dan Esai, Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Magang I, Magang II, Magang III, KKN Pendidikan, dll.
- b. Terdapat pembelajaran menulis teks resensi di kelas XI SMA yang harus ditempuh oleh peserta didik sebagai syarat ketuntasan belajar.
- c. Ketidakhematan kata adalah kesalahan berbahasa yang harus dihindari dalam kalimat sehingga kalimat hemat kata dan efektif.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti telah dianggap mampu untuk menganalisis teks resensi hasil karya siswa karena telah menempuh 142 SKS di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan ketidakhematan kata adalah yang perlu untuk dikaji dalam penganalisisan kesalahan berbahasa dalam teks resensi.